

TAFSIR SIMBOLIK DAN TAFSIR FALSAFAH PADA WAYANG TOPENG GLAGAHDOWO

Doni Uji Windiatmoko

(Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Islam Majaphit)

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna atau tafsir simbolik dan tafsir falsafah dari kesenian Wayang Topeng Glagahdowo asal Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir simbolik wayang topeng Glagahdowo terlihat pada upacara budaya atau adat seperti *nyadran*, selamatan, *nyekar*. Tafsir falsafahnya menunjukkan makna filosofis yang tampak pada bentuk gigi topeng sebagai makna dari upacara potong gigi atau *pangur*. Bentuk topeng sebagai seorang pendeta sejalan dengan falsafah hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai moral dan ketenteraman batin.

Kata Kunci: Wayang topeng Glagahdowo, tafsir simbolik, tafsir falsafah, kebudayaan

Pendahuluan

Kesenian topeng adalah salah bentuk kebudayaan bangsa yang masih eksis hingga sekarang. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tak terkecuali, seni topeng. Sejak ribuan tahun yang lalu, kesenian topeng telah ada menjadi bagian dari hasil produk budaya masyarakat setempat. Topeng bahkan dikatakan sebagai sarana ekspresi budaya saat itu. Pembuatan topeng diinspirasi dari pikiran, perasaan, dan respons komunitas budaya tertentu agar tetap diakui keberadaannya dan sebagai bentuk unjuk jati diri.

Misalnya, dalam masyarakat Jawa. Tari topeng banyak ditemukan sebagai kesenian daerah. Sebagai contoh, tari Topeng Cirebon. Tarian ini

memiliki cerita yang menarik. Konon, tari topeng ini dibawa oleh para seniman jalanan dari wilayah Jawa Timur yang pada saat itu dikuasai oleh Raja Jenggala. Ada yang menyebutkan pula, tari Topeng Cirebon diciptakan oleh Sunan Gunung Jati yang digunakan sebagai alat penyiaran agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya (Saidi, 2013)

Di daerah Betawi atau Jakarta, tari topeng mengalami sejarah panjang dan perkembangan. Dikatakan, pada awalnya, seni tari di Jakarta memiliki pengaruh Sunda dan Cina seperti Jaipong yang menggunakan kostum penari khas pemain Opera Beijing. Namun Jakarta boleh dikatakan daerah yang paling dinamik kerana mempunyai seni tari dengan gaya dan koreografi yang dinamik selain seni tari lama.

Tari topeng adalah visualisasi gerak, yang dibuat nenek moyang tanpa

melalui konsep. Ada pengaruh budaya Sunda, namun memiliki ciri khasnya berupa selancar. Para penarinya menggunakan topeng yang mirip dengan Topeng Banjet Karawang Jawa Barat, namun dalam topeng Betawi memakai bahasa Betawi. Dalam topeng Betawi sendiri ada tiga unsur: musik, tari dan teater. Tarian dalam topeng Betawi inilah yang disebut tari topeng. Salah seorang tokoh seniman Betawi yang telah mengusung aneka tari-tarian Betawi khususnya tari topeng hingga ke manca negara adalah Entong Kisam. Dirinya sudah berkeliling ke 5 benua, serta 33 negara. Negara yang paling sering ia lawati bersama grup tari topengnya adalah Perancis, China dan Thailand.

Di Kabupaten Malang, kesenian tradisional wayang topeng tidak hanya pada satu tempat melainkan tersebar di beberapa daerah yaitu di Ta miajeng, Nduwet, Precet, Pucangsongo, Wangkal, Gubuklakah, Jambesari, Jedungmonggo, Jabung dan Glagahdowo. Namun dewasa ini, hanya tinggal beberapa kelompok wayang topeng yang masih bertahan dan banyak di antaranya didesak mundur oleh tontonan -tontonan baru yang lebih digemari oleh masyarakat setempat.

Beberapa pencinta budaya muncul kekawatiran akan kepunahan wayang topeng ini. Oleh karena itu, penulis juga berusaha ikut mengambil peran dalam pelestarian kesenian wayang topeng Malang-an dengan mengambil salah satu gaya wayang topeng Malang yang masih dipertahankan secara turun temurun yakni wayang topeng Glagahdowo untuk dijadikan objek penelitian.

Kesenian wayang topeng mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan alam pikiran manusia pendukungnya. Perkembangan

ini tampak dalam wujud bentuk, teknik pakeliran dan peranannya dalam kehidupan manusia. Sementara manusia hidup dalam alam pikiran animis, kesenian wayang topeng umumnya selalu dikaitkan dengan ritus yakni dimanfaatkan sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur. Oleh sebab itu ia mempunyai sifat yang sakral.

Dalam perkembangan fungsinya, kini wayang topeng yang ada di Dusun Glagahdowo dikenal sebagai seni pertunjukan. Wayang topeng Malang dengan gaya Glagahdowo pernah jaya sekitar tahun 1920-an hingga 1942 dan 1948 hingga 1970 -an. Kehidupannya kini semakin memprihatinkan, baik di daerah Glagahdowo sendiri maupun di kawasan Tengger. Selama mengalami masa paceklik, kelompok wayang topeng Glagahdowo hanya menunggu dan mengandalkan saat masyarakat Tengger memiliki hajatan. Memang ada kepercayaan masyarakat Tengger untuk tidak menanggapi wayang kulit, karena mereka percaya dewa-dewa yang ada di Gunung Bromo akan murka. Sehingga mereka lebih senang mengundang wayang topeng untuk acara hiburan bagi mereka yang punya perhelatan (hajatan).

Kesenian topeng memiliki banyak fungsi dalam konteks kebudayaan. Wayang topeng salah satunya, dapat menjadi materi kajian pada tulisan ini. Sebagai bentuk apresiasi dan upaya untuk melestarikannya, mengkaji dan menganalisis produk budaya ini amatlah cukup berharga sebagai rasa memiliki dan cinta kebudayaan bangsa.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Wayang Topeng Glagahdowo Malang

Jika dirunut ulang, kesenian topeng ini ditandai pada prasasti Jaha (840 M). Topeng pada masa itu diistilahkan menjadi *atapukan*, *hatapukan*, *matapukan*, *manapalan* dan *pertapukan*. Pada zaman Singosari dan Majapahit, kesenian topeng diungkapkan mengalami masa kejayaannya. Drama tari topeng itu sering dimainkan di istana Majapahit di mana sang raja Hayam Wuruk beserta delapan orang pemuda menampilkan sebuah pertunjukan topeng. Ayahnya Prabhu Kertawardhana memegang gamelan pengiring, sedang ibunda raja yang memakai tekes (=tutup kepala tradisional untuk penari topeng) yang membuat syair lagu-lagunya (Suryodiningrat, 1971: 23).

Dalam relief Candi Jago pun menunjukkan adanya kesenian topeng dengan adanya ornamen-ornamen yang merupakan bentuk aksesoris kelengkapan busana wayang topeng. Dengan melihat kenyataan tersebut maka boleh dikatakan bahwa wayang topeng sudah ada sejak jaman Indonesia Hindu. Bahwa di Jawa Timur sekitar abad XIV-XV pernah mengalami zaman keemasan (masa klasik) dalam pertunjukan wayang topeng dengan cerita Panji.

Pendapat lain ada yang mengemukakan bahwa wayang topeng Malangan sudah ada sejak zaman Mataram Hindu di abad ke -8. Hal ini dikaitkan dengan toponim Candi Badut di Desa Karang Besuki yang terletak di atas kali Metro, dan Prasasti Dinoyo dengan angka tahun 760 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Sindok dan dikenal dengan nama Mpu Sindok.

2. Karakter Tokoh Wayang Topeng Glagahdowo Malang

Topeng yang memiliki warna tersendiri menggambarkan karakter dari tiap tokoh pewayangan bertujuan untuk semakin memperkuat penokohan dari setiap peran yang dibawakan. Menurut Kuntowijoyo (1987: 24) dimasa lalu pertunjukan wayang topeng di Jawa dan Madura memiliki fungsi yang lebih dari sekedar hiburan, tetapi juga mengandung makna-makna ritual. Sekaligus merupakan sebuah upacara sebagai sarana pemujaan terhadap arwah leluhur. Kebudayaan Indonesia di masa lalu itu diwarnai oleh dualisme ungkapan *desa mawa cara*, *negara mawa tata*. Hal ini menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional.

Dalam peralihan tradisi kecil (kalangan rakyat) ke kalangan tradisi besar (kalangan elite) topeng tidak lagi memerankan makhluk super natural yang berpengaruh, melainkan sebagai topeng yang membawakan suatu lakon. Fungsi topeng lambat laun berubah pula dari sarana upacara keagamaan menjadi sarana pertunjukan kesenian. Maka muncul lakon dan tokoh-tokoh seperti raja, satria, putri keraton serta berbagai tokoh dengan wataknya. Setiap topeng ada karakter istilahnya topeng berkarakter. Akhirnya berkembang lakon ceritera Panji yang bercorak Jawa Timur.

Ceritera Panji adalah ceritera asli Jawa Timur hal ini sesuai dengan pendapat Sardanto Cokrowinoto yang menyebutkan bahwa cerita Panji adalah karya sastrawan Jawa yaitu yang tertulis dalam kitab Smaradhahana karangan Mpu Darmaja pada jaman Raja Kam eswara I (1115-1130 AD) (Tjokrowinoto, 1990:12). Kesenian wayang Topeng Glagahdowo jika dihubungkan dengan riwayat

topeng itu sangat erat. Suatu penyajian drama tari wayang topeng tidak pernah meninggalkan topeng sebagai ciri khususnya. Sebab topeng merupakan penutup muka penari yang berfungsi memperkuat karakter masing-masing peran dalam suatu lakon.

Kata topeng sendiri mempunyai arti *pepetan rai dienggo rai lan wayang wong mirip lakon panji kabeh nganggo kedok*. Diterjemahkan bahwa penutup muka yang dipakai untuk tutup muka, dan wayang orang seperti lakon panji, semuanya memakai topeng (Purwadarminta, 1939:619). Jadi lebih tepatlah wayang topeng Glagahdowo ini selalu memakai topeng. Sebab lakon yang dibawakan dalam pertunjukannya adalah lakon atau ceritera siklus Panji. Akibat perbedaan karakter tokoh pada setiap topeng inilah yang melahirkan gerak tari dan kostum yang berbeda-beda.

Telah lalu dituliskan bahwa kesenian Wayang Topeng Glagahdowo Malang merupakan kesenian topeng yang berkembang dan puncaknya pada zaman kerajaan Singosari dan Majapahit. Wayang topeng ini menjadi bukti bahwa kebudayaan Indonesia sedemikian tinggi nan luhur yang diekspresikan melalui bentuk seni wayang topeng. Asumsi ini dibuktikan dengan sejarah dan perkembangannya kesenian wayang topeng ini. Sejarah panjang mengiringi perjalanan wayang topeng Glagahdowo hingga mencapai bentuk yang sekarang ini. Tidak perlu disangkal, wayang topeng ini adalah warisan budaya leluhur yang amat agung nilai historis, spiritual, dan tentu nilai budayanya.

Di dalam wayang topeng Glagahdowo, menyuratkan model atau bentuk karena produktivitas dan kreativitas yang dikembangkan secara turun temurun. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam sejarah singkat di

atas. Model wayang topeng ini mengalami perubahan dari segi bentuk cerita yang diusung. Yang semula berupa cerita makhluk gaib atau supranatural, dewasa ini diubah menjadi cerita lakon yang mengandung banyak nilai humanis, misalnya cerita Panji.

Secara konsep, seni wayang topeng Glagahdowo merupakan proses pembentukan sosial-budaya yang terjadi pada waktu itu. Proses itu dipengaruhi oleh hegemoni kekuasaan atau politik yang melatarinya, yang berperan besar dalam ide cerita yang dibawakan saat pementasan wayang topeng. Pengaruh penyebaran agama juga tidak sedikit, berawal dari budaya animisme, unsur-unsur budaya akan berubah mengikuti ajaran agama datang belakangan seperti Hindu, Budha, dan Islam.

Kesenian wayang topeng Glagahdowo ini pun sarat akan nilai sakral dan pesan moral. Bukan hanya sebagai bentuk kesenian, wayang topeng ini mengajarkan kepada manusia untuk lebih menghargai sesama, alam sekitar, dan Sang Pencipta. Misalnya dalam cerita Panji, dilakonkan kehidupan seorang raja atau pangeran yang baik hati, peduli dengan rakyat sekaligus sangat sakti. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut menginspirasi orang sekitar untuk bertindak selaras dan seimbang. Lebih-lebih, banyak juga cerita wayang topeng dimodifikasi yang diambil kisah nyata sehari-hari masyarakat.

Wayang topeng Glagahdowo mempunyai beberapa lakon ceritera di antaranya wayang topeng *Kesultanan* dengan tokoh bernama Umar Moyo dan Umar Madhi. Ada wayang topeng *Katumenggungan* yang bercerita tentang siklus Panji dan Dewi Sekartaji. Lainnya, wayang topeng *Kabrawijayan* yang banyak

mendeskrripsikan tentang Damarwulan dan Minakjinggo.

Wayang topeng ini dapat menunjukkan pola interaksi sosial mengenai kehidupan pada masa itu. Cerita yang dipentaskan, komunikasi golongan kecil dengan golongan elite, dan bentuk adat istiadat dapat digambarkan secara gamblang dalam lakon wayang topeng Glagahdowo.

Oleh karena itu, wayang topeng Glagahdowo terbentuk akibat perilaku sosial yang kuat nilainya dan memandang bahwa nilai tersebut haruslah tersalurkan dengan tepat dalam wujud kesenian wayang topeng. Lingkungan fisik adalah alasan atau bukti lain yang semakin menjelaskan bahwa wayang topeng ini dikategorikan warisan nenek moyang. Upacara penghormatan kepadanya, sesaji dan juga pementasan kesenian mendapat porsi lebih untuk menyokong wujud warisan budaya.

3. Pendekatan Tafsir Simbolik Wayang Topeng Glagahdowo Malang

Teori simbolik menurut Clifford Geertz memandang bahwa kebudayaan adalah hubungan antarsymbol-simbol yang dapat dianalogikan sebagai teks. Oleh karena itu, sebagai teks ini dapat mengungkap makna secara menyeluruh dengan tafsiran-tafsiran. Hal ini berguna memperjelas pemahaman tentang fenomena budaya dan simbol-simbol.

Usaha memaknai simbol tidak sebatas pada simbol saja. Pemaknaannya harus dilakukan oleh manusia itu sendiri sebagai penafsir (Ahimsa-Putra, 2002: 2 dalam Slamet Subiyantoro, 2010: 183). Simbol-simbol tersebut harus dimaknai oleh penafsir secara mendalam. Penafsir akan mengetahui maknanya setelah melakukan penafsiran dengan

mengaitkan peristiwa, nilai, dan fenomena sekitar.

Melalui model penjelasan interpretatif-simbolik, kenyataan-kenyataan di balik simbol-simbol itu harus ditafsirkan. Menurut F.W. Dillistone (2002: 28) menyatakan bahwa makna simbolik suatu objek sering tersembunyi di balik tampilan yang dinyatakan. Makna suatu teks dapat diterangkan secara mendalam, bukan sekadar dinyatakan prosesnya, dan peristiwa ritualnya saja, tetapi perlu melakukan penafsiran atau memisahkan makna-makna yang bertingkat secara logis dan saling berkaitan satu sama lain (dalam Slamet Subiyantoro, 2010: 184).

Sementara itu, Clifford Geertz (1992: 22-25), dalam menyusun penjelasan-penjelasan, perlu mengamati sistem-sistem simbol secara cermat terhadap peristiwa-peristiwa, bukan menyusun entitas abstrak ke dalam pola-pola yang sudah padu. Dengan demikian, arah analisisnya lebih merupakan penafsiran-penafsiran yang mendekati ketepatan, yang disertai dengan bukti-bukti informasi atau jawaban yang diperoleh dari narasumbernya (Geertz, 1992: 36-38 dalam Slamet Subiyantoro, 2010: 184).

Kesenian wayang topeng dalam perkembangannya mengalami perubahan alam pikiran manusia sebagai pendukungnya. Perkembangan ini dalam wujud bentuk, teknik pakeliran, dan peranannya dalam kehidupan manusia. Sementara manusia hidup dalam alam pikiran *animis*, kesenian wayang topeng umumnya dihubungkan dengan ritus yaitu dimanfaatkan sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur. Oleh karena itu, ia mempunyai sifat yang suci dan sakral.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Tengger, wayang topeng

lebih dipilih untuk ditanggap daripada wayang kulit. Ada kepercayaan masyarakat Tengger dewa-dewa lebih “suka” wayang topeng daripada wayang kulit yang dapat membuat dewa-dewa itu marah. Pertunjukan wayang topeng dapat tersaji jika ada warga yang punya acara (hajatan).

Topeng adalah kebutuhan spiritual. Hal ini berarti bahwa topeng sebagai salah satu sarana dalam melakukan ritual-ritual keagamaan atau upacara skaral, kepercayaan (kultus nenek moyang = *shamanisme*). Topeng sebagai gambaran roh nenek moyang atau leluhurnya.

Menurut Taylor, bentuk religi tertua adalah religi berdasarkan atas kepercayaan pada roh-roh dan makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Religi itu disebut dengan *animatisme*. Topeng adalah gambaran nenek moyang atau dewa penari. Topeng juga disebut *shaman*, yaitu pendeta yang mempunyai kemampuan untuk memanggil roh leluhur. Terkadang raja atau putra raja dianggap sebagai titisan (*inkarnasi*) atau keturunan langsung dewa.

Sampai saat ini, pemikiran mistis tentang pertunjukan wayang topeng Glagahdowo tidak dapat dihilangkan. Padahal pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam telah merasuk dalam kehidupan masyarakat Glagahdowo. Misalnya upacara *sradha* sekarang ini disebut dengan *nyadran*. Contoh lain ketika hendak hajatan, keluarga melakukan *nyekar* ke punden. *Nyadran* bagi mereka sebagai sarana untuk menghormati pada arwah leluhur.

Pada acara bersih desa, ruwatan, fungsi wayan topeng menduduki tempat utama. Upacara lain seperti selamatan, sesajian merupakan sebagian dari rangkaian upacara. Hal

ini sesuai dengan teori fungsional kebudayaan. Malinowski menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya (Koentjaraningrat, 1980: 171).

Dapat dianggap, masyarakat di Glagahdowo mencoba menjalin komunikasi makhluk astral dengan tradisi-tradisi itu. Makhluk-makhluk tanpa jasad itu tidak merasa dihormati sebagai nenek moyang jika tidak diadakan sesaji, sehingga bencana atau malapetaka akan menimpa warga.

Durkheim beranggapan bahwa kontak antara hal-hal yang *scare* dengan hal-hal *profan* akan menyebabkan bencana besar bagi yang *profan*. Karena itu, tabu adalah pada dasarnya pantangan-pantangan bagi manusia yang *profan* yang berkaitan dengan hal-hal *scare* dan bentuk pantangan itu ditentukan oleh tradisi masyarakat (Koentjaraningrat, 1981: 200).

4. Pendekatan Tafsir Falsafah Wayang Topeng Glagahdowo Malang

Secara estetika, topeng mengandung makna filosofis. Tafsir falsafah topeng secara visual tertuang pada bentuk raut muka topeng. Di antaranya bentuknya memiliki gigi yang rata atau *papak* (jumlah gigi yang tidak lengkap). Bentuk gigi yang rata dihubungkan dengan budaya potong gigi atau *pangur*. Sementara itu, bentuk gigi yang tidak lengkap dikaitkan dengan bentuk pengorbanan kepada leluhurnya. Mencampakkan kehidupan dunia. Bentuk topeng juga dapat berupa seorang pendeta, Bathara Narada, Semar dan Bagong. Walaupun beberapa tokoh hanya bergigi dua, akan

tetapi mereka memiliki kesaktian (Djoko Adi Prasetyo, 2004).

Hal ini sejalan dengan pola hidup atau falsafah orang Jawa. Masyarakat Jawa menganggap pengalaman mistis adalah nilai batin tertinggi yang didamba-dambakan. Pengalaman batin ini berorientasi pada keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman hidup. Hakikatnya, tujuan hidup manusia adalah mencapai ketenteraman hati, yang hanya dapat diperoleh ketika telah mampu merasa tenang (Suseno, 2003: 113 dalam Slamet Subiyantoro (2010: 186)).

Falsafah ini berkaitan dengan ungkapan *sangkan paraning dumadi* yang berpuncak pada konsep *manunggaling kawula Gusti*. Dari mana asal usul kehidupan manusia dan berakhirnya nanti. Awal dan akhir tujuan perjalanan hidup manusia hanya satu yaitu kembali pada Sang Pencipta. Adanya keselarasan, keharmonian, dan keseimbangan rasa, seseorang dapat mendekati nilai rasa tertinggi dengan kedekatan kepada Tuhan-nya. Ini yang dinamakan *manunggaling kawula Gusti*.

PENUTUP

Inilah yang dikehendaki pencipta wayang topeng Glagahdowo. Kesenian wayang topeng ini harus tetap hidup dan lestari. Ancaman kepunahan harus dilawan dengan usaha strategis untuk menanggulangnya. Perlu adanya aktivitas yang dapat merangkul kaum muda untuk berpartisipasi aktif. Tanpa peran pemuda, napas kebudayaan bakal berakhir meski sejatinya belum waktunya berakhir. Aspek paradigma dan data-data kualitatif hanya sebagai peretas dan 'pisau' untuk membedah dan menganalisis bagian-bagian kesenian wayang topeng Glagahdowo. Kedua aspek tersebut dapat membuka

hal-hal yang bisa jadi selama ini tidak diketahui menjadi tampak sejelas-jelasnya.

Bermula dari asumsi kuat, model unik dan konsep yang matang, wayang topeng Glagahdowo memiliki karakter khas seperti kesantunan berbahasa, tekad kuat, dan sebagainya. Hal ini didukung pula oleh data kualitatif yang lengkap berupa nilai, norma, ceritera hingga interaksi sosial membuat wayang topeng ini sangatlah kuat secara nilai sejarah dan konstruksinya. Kesenian wayang topeng Glagahdowo inilah warisan budaya yang patut dijunjung tinggi.

Topeng bukan hanya sekadar karya seni, melainkan wujud penghormatan kepada roh leluhur yang diyakini masih ada di sekitar masyarakat. Topeng adalah sarana ritual kepercayaan yang mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib, termasuk wayang topeng Glagahdowo. Topeng digunakan pada acara *nyadran*, bersih desa merupakan manifestasi nyata warga sekitar untuk melestarikan ekspresi kebudayaan yang berbentuk religi kuno.

Falsafah hidup orang Jawa adalah cerita lain yang memiliki tujuan mulia yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Tujuan ini hanya dapat dicapai jika seseorang mampu berbuat baik, berhubungan baik dengan alam, sesamanya dan dengan Tuhan. Garis-garis hubungan tersebut membentuk relasi kuat antara simbol-simbol kebudayaan seperti wayang topeng Glagahdowo ini dengan unsur penghambaan seorang manusia sebagai penafsir, untuk menemukan makna-makna simbol baik makna simbolik maupun makna fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, Djoko Adi. 2004. *Wayang Topeng Glagahdowo” Kajian Etnografi Perubahan dan Fungsi Wayang Topeng pada Masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang*. Tesis. Surabaya: Pascasarjana FISIP Unair.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Purwadarminta. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Saidi, Maolana. 2013. *Tari Topeng*. Makalah diunduh pada tanggal 23 April 2015.
- Subiyantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Supa*. Surakarta: UNS Press.